ADAPTASI DAN PREFERENSI PETANI TERHADAP VARIETAS UNGGUL BARU SPESIFIK LOKASI

Susilawati dan Suparman

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah
Jl. G. Obos km 5.5 Palangka Raya. Email: susi_basith@yahoo.com

ABSTRAK

Lebih dari 20 varietas unggul baru yang dihasilkan Balitbangtan telah diadaptasikan dan didisplay di berbagai agroekosistem di Kalimatan Tengah, baik lahan pasang surut, tadah hujan maupun lahan kering. Masing-masing varietas yang diadaptasikan memiliki keunggulan yang berbeda-beda, seperti varietas Inpara yang diketahui memiliki kemampuan terhadap kondisi lahan masam, genangan, dll. Demikian juga dengan varietas Inpari yang memiliki tekstur dan bentuk gabah yang disukai di Kalimantan Tengah. Tulisan ini merupakan review dari pelaksanaan kegiatan pendampingan SLPTT, GPPTT dan UPBS yang dilaksanakan di Kalimantan Tengah, dari tahun 2011-2015. Tujuan kegiatan untuk mengetahui adaptasi dan preferensi masyarakat terhadap varietas-varietas unggul baru yang diadaptasikan dan didisplay di beberapa agroekosistem Kalimantan Tengah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat sembilan varietas unggul baru yang hingga saat ini beradaptasi dengan baik dan sangat disukai petani di beberapa wilayah di Kalimantan Tengan, yaitu varietas Inpara 2, 3, 4, Inpari 9, 10, 14, 20, 23 dan Inpari 30. Pilihan ini tidak hanya sekedar kemampuan masing-masing varietas beradaptasi baik secara spesifik lokasi, tetapi juga berproduksi tinggi dan adaptif serta disukai dan diusahakan untuk memenuhi konsumsi. Selain itu mampu menumbuhkan sistem perbenihan yang dinaungi oleh Unit Pengelola Benih Sumber.

Key word : Adaptasi, preferensi, varietas unggul baru, sub optimal

ABSTRACT

More than 20 new rice varieties produced by Research and Development of Agricultural Agency in Indonesia, that adapted and displayed in various agro-ecosystems in Central Kalimantan, both tidal swamp land, rainfed, dryland and irrigation land. Each of which is adapted varieties have different advantages, such as Inpara varieties that are known to have the ability to acidic soil conditions, puddle, etc. Likewise Inpari which has the texture and grain shape preferred in Central Kalimantan. This paper is a review of the implementation of assistance activities SLPTT, GPPTT and UPBS conducted in Central Kalimantan, from 2011-2015. The objective of activities to determine adaptation and people's preference for new improved varieties adapted and displayed in some agro-ecosystems in Central Kalimantan. The results obtained indicate that there are nine new varieties,

which until now adapting well and highly favored by farmers in some regions in Central Kalimantan, i.e Inpara 2, 3, 4, Inpari 9, 10, 14, 20, 23 and Inpari 30 varieties. The choice is not just the ability of each specific varieties adapted both locations, but also high yielding and adaptive as well as preferred and cultivated for consumption. Besides able to grow seed systems are shaded by Seed Resources Management Unit.

Key word: *Adaptation, preferences, new varieties, sub-optimal*

PENDAHULUAN

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian nomor : 45/Permentan/OT.114/08/2011, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Tengah selaku kelembagaan penelitian dan pengembangan di daerah melakukan berbagai kegiatan dalam program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), yang salah satunya adalah melakukan pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi, jagung dan kedelai. Konsep utama dari pelaksanaan SL-PTT adalah mendiseminasikan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), yang telah dihasilkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Komponen SL-PTT terdiri dari: penggunaan varietas unggul, sistem tanam, pemupukan, pengelolaan air dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) serta pengelolaan panen dan pasca panen. Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan SL-PTT padi menyebutkan bahwa penerapan inovasi PTT padi terbukti mampu meningkatkan produksi padi nasional di atas 5% (Kemtan, 2011).

Pelaksanaan program SL-PTT yang diawali sejak tahun 2008 tersebut, mulai tahun 2015 disempurnakan menjadi program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman dan sumberdaya Terpadu (GP-PTT). Program ini tetap mewajibkan penggunaan varietas unggul padi sebagai bagian dari inovasi PTT yang harus ada dalam pelaksanaannya di tingkat lapangan. Penggunaan varietas unggul padi bermutu dan bersertifikat diyakini mampu meningkatkan produksi padi, karena varietas unggul memiliki daya hasil yang tinggi, respon terhadap pemupukan dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman (Ruskandar, *et al,* 2008). Hingga saat ini lebih dari 100 varietas padi unggul telah dihasilkan Balitbangtan. Sebagian besar dari varietas-varietas tersebut telah diuji adaptasikan dan didisplay di berbagai agroekosistem di Kalimantan Tengah, seperti lahan rawa pasang surut dan lebak, lahan kering, lahan tadah hujan dan lahan irigasi, sehingga diperoleh dan diketahui beberapa keunggulan dari masing-masing varietas, dan tingkat adaptasinya pada berbagai agroekosistem serta spesifik lokasi.

Untuk mendukung ketersediaan benih unggul bermutu dan bersertifikat, maka selain melakukan pendampingan kegiatan SL-PTT dan GP-PTT, sejak tahun 2013 BPTP Kalimantan Tengah juga mendapat mandat untuk mampu menyediakan benih sumber untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan, dan mengelola benih sumber melalui kegiatan Unit Pengelolan Benih Sumber (UPBS). Kelas benih sumber yang harus dihasilkan pada tahun 2013 dan 2014 adalah (a). Benih Dasar

(BD) atau *Foundation Seed* (FS) (label putih), (b). Benih Pokok (BP) atau *Stock Seed* (SS) (label ungu) dan (c). Benih Sebar (BS) atau *Extention Seed* (ES) (label biru) (Suparman *et al.,* 2014). Pada tahun 2015 benih sumber yang harus dihasilkan hanya kelas benih dasar (BD) dan benih pokok (BP). Target produksi benih sumber BPTP Kalimantan Tengah dari tahun 2013 hingga 2015 seperti (Tabel 1). Perbanyakan benih sumber diharapkan berkesinambungan, karena sangat mempengaruhi ketersediaan benih sesuai kebutuhan produsen/penangkar benih, dan menentukan kecepatan penyebaran varietas unggul baru kepada petani.

Tabel 1. Target Produksi Benih Sumber Tahun 2013, 2014 dan 2015. Kalimantan Tengah

Tahun	Target (ton)	Kelas Benih (ton)		
		BD/FS	BP/SS	BS/ES
2013	43	6	15	22
2014	35	6	10	19
2015	50	6	44	0

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui adaptasi dan preferensi masyarakat terhadap varietas-varietas unggul baru yang diadaptasikan dan didisplay di beberapa agroekosistem Kalimantan Tengah dari tahun 2011-2015.

Adaptasi Varietas Unggul Baru Dan Pola Tanam Padi di Berbagai Agroekosistem Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah yang luasnya mencapai 15.356.400 ha, terdiri dari lahan rawa pasang surut dan lebak, lahan tadah hujan, lahan kering dan lahan irigasi. Selama ini usahatani padi di setiap agroekosistem tersebut sangat didominasi oleh penggunaan varietas-varietas lokal yang diyakini masyarakat setempat memiliki ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang spesifik, seperti tingkat keasaman tinggi, miskin hara, tahan genangan, tahan kekeringan, dll. Pengenalan varietas-varietas baru hasil Balitbangtan melalui uji adaptasi varietas dan display varietas unggul baru, yang dilakukan melalui kegiatan pendampingan SL-PTT, telah banyak membawa perubahan dalam sistem budidaya padi di Kalimantan Tengah, antara lain perubahan pola tanam, peningkatan indek tanam dan produktivitas. Beberapa lahan yang sebelumnya hanya ditanami padi lokal sekali setahun, telah ada yang menjadi dua kali setahun dengan pola tanam padi lokal - padi unggul atau padi unggul - padi unggul (Surianyah dan Susilawati, 2013). Ini membuktikan bahwa pengenalan varietas unggul melalui pendampingan SL-PTT mampu meningkatkan indek pertanaman (IP) padi, sekaligus meningkatkan produktivitas padi selama setahun (Tabel 2).

Tabel 2. Perubahan pola tanam padi sebelum dan sesudah pendampingan di beberapa agroekosistem Kalimantan Tengah.

Agroekosistem	Pola Tanam /Musim Tanam	
	Sebelum Pendampingan	**Sesudah Pendampingan**
Pasang Surut	Tanam varietas lokal sekali setahun	Terjadi perubahan tanam dari sekali menjadi dua kali setahun, dengan pola : Padi lokal – Padi unggul Padi unggul – Padi unggul
Lebak	Tanam varietas lokal sekali setahun	Tanam tetap sekali setahun akibat perioge genangan yang lama, namun varietas lokal sebagian telah berubah menjadi varietas unggul, dengan produktivitas yang lebih tinggi.
Kering	Tanam varietas lokal sekali setahun	Sebagian lokasi masih melakukan pertanaman sekali setahun, yaitu ketika musim hujan dengan varietas ada yang sudah tertarik dengan padi unggul, namun tidak sedikit yang masih bertahan dengan padi lokal.
Irigasi	Usahatani di lahan irigasi dari dulu banyak dilakukan 1-2 kali tanam namun varietas yang ditanam adalah yang lokal dan ada yang unggul	Saat ini banyak petani yang menanam padi unggul dua kali setahun dengan pola padi unggul-padi unggul, bahkan ada kel tani yang sudah mencoba untuk tiga kali tanam padi unggul setahun

Beberapa varietas padi yang ditanam di berbagai ekosistem di Kalimantan Tengah, selalu mendapat respon dari petani atau masyarakat, namun berapa lama varietas tersebut bertahan dan ditanam berulang oleh petani, merupakan ciri bahwa varietas tersebut telah diadopsi oleh petani. Pada review ini penulis mencoba mencantumkan bahwa varietas yang diadopsi petani adalah varietas padi yang ditanam petani lebih dari tiga musim tanam, sehingga petani benar-benar memahami kelebihan dari varietas unggul yang diadopsi tersebut. Dari sekitar 30 varietas padi yang telah diuji adaptasi dan didisplay pada kegiatan pendampingan sejak tahun 2011-2015, maka terdapat sekitar tujuh varietas yang adaptif dan diadopsi petani di lahan rawa, baik rawa lebak maupun pasang surut, sebanyak empat varietas adaptif di lahan kering dan tadah hujan dan sebanyak lima varietas berkembang baik di lahan irigasi. Keunggulan dari masing-maisng varietas yang diadapsi tersebut antara lain toleran kondisi asam, toleran kekeringan, produktivitas tinggi, rasa nasi disukai, dll (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat adopsi petani terhadap berbagai varietas unggul yang di tanam di berbagai agroekosistem Kalimantan Tengah.

Agroekosistem	Lokasi/kab	Varietas yang diadopsi	Produktivitas (t/ha) gkg
Pasang surut dan Lebak	Kapuas, Pulang Pisau, Kotawaringin Timur, Barito Selatan	Inpara 2	3,9
		Inpara 3	4,3
		Inpara 4	3,4
		Inpari 9	4,5
		Inpari 13	3,9
		Inpari 23	4,6
		Inpari 30	4,8
Kering dan Tadah Hujan	Barito Utara, Kobar, Lamandau, Gunung Mas	Inpago 6	3,4
		Inpago 8	3,6
		Towuti	3,2
		Situ Bagendit	3,6
Irigasi	Barito Utara, Barito Timur, Gunung Mas	Inpara 3	4,3
		Inpari 10	5,4
		Inpari 29	4,9
		Inpari 13	5,8
		Inpari 30	6,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa varietas Inpara 3 yang spesifik lahan rawa, selain adaptif di lahan rawa pasang surut dan lebak, juga di lahan Irigasi, dengan produktivitas yang relatif sama dan cukup tinggi untuk ukuran lahan sub optimal di Kalimantan Tengah. Susilawati *et al*., (2013) menjelaskan bahwa secara umum pertumbuhan varietas Inpara 3 yang ditanam di lahan pasang surut pada musim kering (April-September) sama baiknya dengan yang ditanam di lahan irigasi. Secara morfologi varietas Inpara 3 memiliki batang yang lebih besar dan tegak, panjang daun bendera berukuran sedang. Hasil pengamatan terhadap karakter pertumbuhan menunjukkan rata-rata tinggi tanaman 87,1 cm, dengan rata-rata jumlah anakan produktif 11,5 anakan. Umur berbunga dan umur panen tanaman tidak berbeda nyata antar agroekosistem, dengan rata-rata 81,3 hari. Umur panen berkisar antara 102-105 hari dan tergolong berumur genjah. Menurut Irianto *et al*. (2009) varietas padi tergolong genjah yaitu berumur antara 105 – 124 hari.

Pada musim hujan (Oktober-Maret), hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan tanaman varietas Inpara 3 lebih baik dan hijau dibandingkan yang ditanam pada MK, khususnya penampilan agronomis tanaman di lapangan. Secara agronomis hasil pengamatan menunjukkan karakter pertumbuhan varietas Inpara 3 yang ditaman pada MH (Oktober-Maret) di agroekosistem lahan rawa pasang surut, lebak dan irigasi hampir tidak berbeda nyata, dengan yang ditanam pada MK (April-September), kecuali karakter tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif yang menunjukkan pada MH lebih baik dan berbeda nyata dengan MK. Tinggi tanaman berkisar antara 90-101 cm dan jumlah anakan produktif berkisar antara 12-18 anakan.

Adaptasi varietas padi unggul khususnya di lahan kering Kalimantan Tengah banyak mengalami kendala dan lebih sulit dibandingkan dengan pelaksanaan di lahan sawah atau agroekosistem lainnya. Kondisi ini disebabkan cara dan pola tanam masyarakat lokal di lahan kering adalah pola peladang berpindah dan tidak menetap. Varietas yang ditanam adalah varietas lokal yang memiliiki nilai keyakinan tersendiri bagi yang menanamnya, sehingga masih sulit untuk digantikan dengan varietas unggul baru. Terdapat wilayah-wilayah lahan kering yang secara periodik telah melaksanakan program nasional seperti SL-PTT dan GP-PTT, sehingga penggunaan varietas unggul telah mulai dikenal oleh petani pelaksana program tersebut, bahkan ada juga petaninya yang tertarik menjadi penangkar dan menghasilkan varietas-varietas unggul spesifik lahan kering.

Uji adaptasi varietas yang dilakukan di lahan kering Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa terdapat beberapa varietas yang mampu beradaptasi dengan baik dan diminati petani, yaitu varietas Inpago 6, Inpago 8, Towuti dan Situ Bagendit. Pengamatan terhadap karakter produksi dan hasil yang diperoleh tidak berbeda nyata antar varietas (Tabel 4).

Tabel 4. Karakter produksi varietas padi unggul spesifik lahan kering/tadah hujan.

Varietas	Karakter Produksi					
	Panjang Malai	Jumlah Gabah total/malai	Jumlah Isi/ malai	Persen Gabah hampa/malai	Berat 1000 butir	Hasil (t/ha
Inpago 6	24.4	140.4	132.1	5.9	25.7	3.6
Inpago 8	25.2	136.1	131.8	3.2	25.7	3.6
Touwoti	22.3	122.6	110.3	10.0	25.4	3.2
Situbagendit	24.0	131.2	119.5	8.9	25.4	3.6

Preferensi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru

Pengembangan dan penyebaran VUB melalui kegiatan pendampingan dan display VUB untuk meningkatkan produktivitas padi di tingkat petani, dilengkapi juga dengan penyampaian informasi deskripsi VUB kepada para penangkar dan petani. Selanjutnya dilakukan juga identifikasi kesukaan petani terhadap benih padi VUB dan uji preferensi petani terhadap karakter nasi dari VUB tersebut. Identifikasi kesukaan petani terhadap VUB yang diadaptasikan dan didisplay dilakukan berdasarkan tingkat permintaan petani terhadap benih padi VUB yang dihasilkan melalui kegiatan UPBS dari tahun 2013 - 2014. Permintaan benih untuk petani ini adalah kelas Benih Sebar (BS) atau *Extention Seed* (ES). Adapun permintaan para penangkar, identifikasi dilakukan dari tahun 2013-2015 dengan kelas Benih Dasar (BD) atau *Foundation Seed* (FS) dan Benih Pokok (BP) atau *Stock Seed* (SS).

Hasil dari identifikasi tersebut menunjukkan bahwa varietas Inpari 14 merupakan varietas yang paling diminati petani pada tahun 2013, adapun varietas lainnya tetap stabil dipilih petani selama tahun 2013 dan 2014. Pilihan penangkar menunjukkan varietas Inpari 9, Inpari 10, Inpari 18, Inpari 20 dan Inpara 3 merupakan varietas-varietas yang banyak dikembangkan penangkar di berbagai agroekosistem. Jumlah permintaan dan macam varietas yang diminta terbanyak baik oleh petani maupun penangkar membuktikan bahwa tingkat preferensi terhadap VUB di Kalimantan tengah dari tahun ke tahun meningkat dan diyakini akan terus berkembang seiring meningkatnya benih-benih sumber yang dikembangkan para penangkar dan petani (Gambar 1)

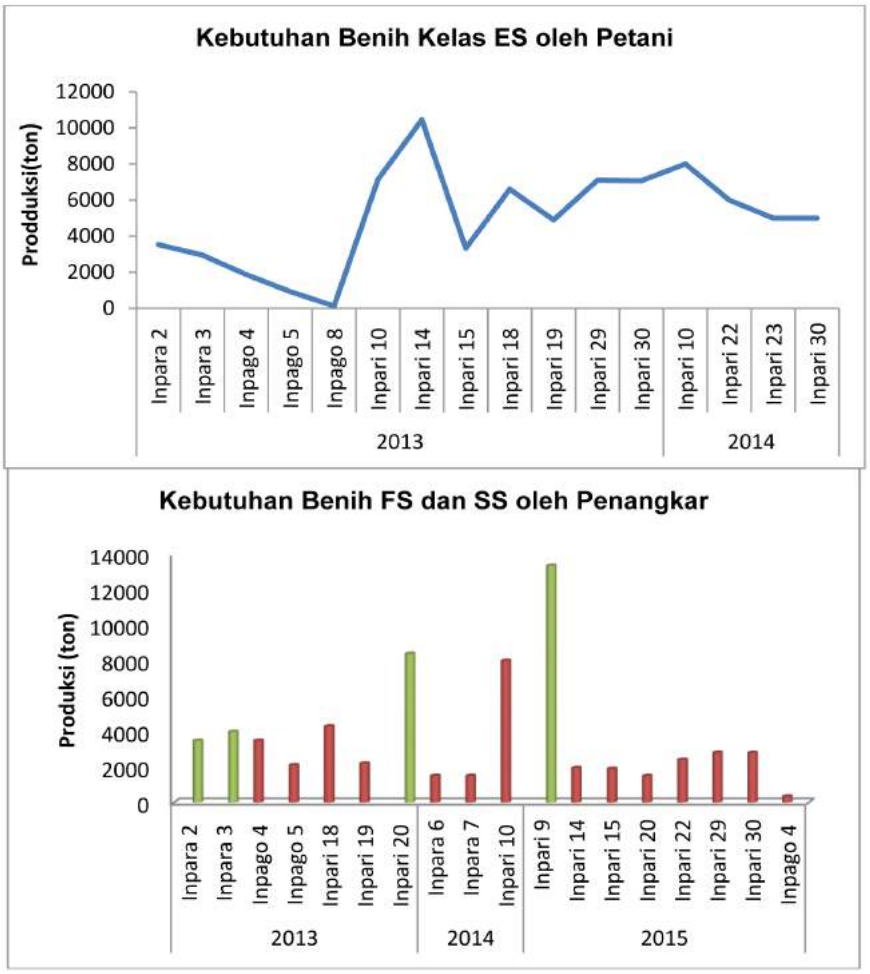

Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan Benih VUB padi 2013-2015

Mengamati distribusi benih dari VUB yang dibutuhkan petani dan penangkar maka secara umum diketaui bahwa varietas Inpari 9, Inpari 10, Inpari 14, Inpari 18, Inpari 20, Inpari 29 dan Inpari 30 adalah varietas-varietas yang bertekstur sedang sampai pulen, dan didistribusi hampir ke semua kabupaten di Kalimantan Tengah, sedangkan Inpara 3 yang bertekstur pera sebagian besar didistribusi ke Kabupaten Kapuas. Di Kabupaten Kapuas ini di kenal masyarakatnya yang sebagian besar berasal dari Kalimantan Selatan yang sangat menyukai tekstur nasi pera. Situasi ini sejalan dengan Larasati (2012) yang menyampaikan bahwa konsumen di setiap daerah mempunyai preferensi yang berbeda-beda terhadap mutu beras. Selain perbedaan preferensi terhadap mutu beras, preferensi masyarakat terhadap karakteristik nasi juga beragam (Shafwati AR, 2012). Hasil ini selanjutnya dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pelaku usaha perbanyakan benih di Kalimantan Tengah, dan sebagai umpan balik bagi pemulia padi agar dapat merakit varietas padi yang sesuai dengan preferensi petani/konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tujuh varietas yang adaptif di lahan rawa, baik rawa lebak maupun pasang surut, tiga varietas adaptif di lahan kering dan tadah hujan dan lima varietas padi berkembang baik di lahan irigasi. Dari 15 varietas tersebut, maka varietas yang luas tanamnya tetap tinggi di tingkat lapang adalah Inpara 3, Inpari 9, dan Inpari 10. Pada tahun 2015 terdapat VUB yang sangat diminati dan dicari yaitu varietas Inpari 30, yangi diketahui sebagai pengganti varietas Ciherang.

Berdasarkan tingkat permintaan benih dan identifikasi kebutuhan benih oleh petani dan penangkar sebagai bagian dari preferensi masyarakat terhadap VUB, varietas Inpari 9, Inpari 10, Inpari 14, Inpari 18, Inpari 20 dan Inpara 3 merupakan varietas-varietas yang banyak dikembangkan penangkar di berbagai agroekosistem. Sebagian besar dari varietas tersebut bertekstur sedang sampai pulen, dan didistribusi hampir ke semua kabupaten di Kalimantan Tengah, sedangkan Inpara 3 yang bertekstur pera sebagian besar diminati petani dan penangkar di Kabupaten Kapuas.

DAFTAR PUSTAKA

Irianto SG, Suyamto, Baehaki, Abdurachman S, Sembiring H, Hendarsih, Samaullah MY, Sasmita P, Suprihatno B, Wardana IP, Suharna. 2009. Peningkatan Produksi Padi Melalui Pelaksanaan IP Padi 400. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Kementrian Pertanian, 2011. Pedoman Teknis Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. Kementrian Pertanian. Jakarta

Larasari SP. 2012. Karakterisasi Sifat Fisikokimia dan Organoleptik Nasi dari Beberapa Varietas Beras. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Ruskandar, A., S. Wahyuni, S.H. Mulya, dan T. Rustianti. 2008. Respon petani di Pulau Jawa terhadap benih bersertifikat. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. p.881-888.

Shafwati A R. 2012. Pengaruh Lama Pengukusan dan Cara Penanakan Beras Pratanak terhadap Mutu Nasi Pratanak. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor , Bogor

Suparman, Adriansyah, S, Mokhtar. 2014. Laporan Hasil Kegiatan Unit Pengelola Benih Sumber Tahun 2013. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah. Palangka Raya.

Suriansyah dan Susilawati. 2013. Teknologi Spesifik Lokasi PTT Padi dan Pendampingan SLPTT Di Kalimantan Tengah. Bulletin Inovasi Teknologi Pertanian. Edisi 1 Vol 1, November 2013. ISSN : 2354-5801. Hal : 17-22.

Susilawati, Suparman dan Atyk Maryati. 2013. Stabilitas Hasil Varietas Unggul Inpara-3 Di Lahan Pasang Surut Kabupaten Kapuas. Prosiding seminar Nasional Akselerasi Inovasi dan Diseminasi Teknologi Menuju Kemandirian dan Keamanan Pangan Berbasis Sumberdaya Genetik Lokal. BP2TP